

**KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA KERAJINAN TIKAR PURUN TERHADAP
PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA BETUNG KECAMATAN SEMENDAWAI BARAT
KABUPATEN OKU TIMUR.**

(Catur Giyanto)

Abstract

The purpose of this study is to: (1) To know the cost and income in the business of handicraft mat in the village of Betung, West Semendawai District, OKU Timur Regency, (2) To know whether the business of handicraft mats deserves to be developed, (3) To Knowing the amount of income contribution of handicraft business mats down to family income in Betung Village, West Semendawai District, OKU Timur Regency. This research was conducted in Betung Village, West Semendawai District, OKU Timur Regency, the research method used was purposive method with the consideration that in Betung Village there are business actor of handicraft mats of purun, the research was conducted in February 2013. This research found that the cost On the business of handicraft mats purun Rp. 600.057.- / month while the income of the business is Rp. 259.943 .- / month. Based on the above analysis shows that the business of woven mat mendong worthy to be developed because the $R / C 1.43 > 1$. 1. and ROI 43%. The amount of income contribution from the handicraft business mat mats purun by 15.27% which categorized small income contribution to family income.

Key Words : *Contribution of Revenue, Craft Tikar Purun, Income.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuhan Purun liar yang tumbuh di kawasan dataran rendah lebih cepat tua. Mendong yang hidup di dataran rendah dan ternaungi oleh tanaman lain dapat tumbuh dua kali lebih cepat dari pada tanaman mendong yang hidup di daerah dataran tinggi. Mendong yang tumbuh pada habitat (lahan) yang subur akan tumbuh dan berkembang lebih cepat, lebih besar, dan lebih tinggi (Gerbono, 2009).

Saat ini, tumbuhan purun telah dibudidayakan sebagai bahan baku anyaman dan kerajinan. Purun banyak dibudidayakan dan dikembangkan di daerah Sumatera Barat, Sulawesi Utara dan Tengah, Jawa Tengah dan Timur, serta Daerah Istimewa Yogyakarta. Aneka kerajinan dengan bahan baku mendong yang mulai berkembang dan diminati pasar adalah tikar, sandal, kotak tisu, kotak kecantikan (*make up*), tas seminar, dan lain-lain. Hasil kerajinan mendong ini tidak hanya diminati pasar lokal, tapi juga telah menembus pasar global (mancanegara) (Sunanto, 2007).

Seni kerajinan memiliki latar belakang historis berangkat dan berkembang dalam kategori tradisional, yang berlandaskan pada persepsi wawasan keselarasan dan keseimbangan hidup. Tujuan perwujudan cipta seni yang serba simetris, selaras dan seimbang, sehingga menjadi harmonis

Lebih lanjut dijelaskan bahwa seni kerajinan umumnya tidak dilahirkan untuk ketinggian keindahannya, akan tetapi dilahirkan untuk melayani kebutuhan praktis manusia sehari-hari, sedangkan produk seni kriya terutama di masa lalu, sekalipun juga terkait dengan kegunaan praktis, tetapi nilai estetis, simbolik dan spiritualnya luluh bahkan berada di atas fungsi fisiknya (Gustami, 2007).

Dengan demikian, seni kerajinan lahir dari sifat rajin, terampil atau keprigelan tangan manusia, yang dapat menghasilkan benda-benda pakai maupun benda-benda hias, baik sebagai benda penghias interior maupun benda hias eksterior. Oleh karena itu seni kerajinan di samping memiliki nilai guna juga memiliki nilai-nilai budaya.

Seiring dengan perkembangan selera konsumen dunia yang semakin menyukai bahan-bahan (produk) alami yang bebas bahan kimia, pasar internasional bagi produk-produk kerajinan mendong semakin terbuka. Kampanye anti bahan kimia yang banyak dimotori oleh negara-negara maju merupakan peluang besar untuk memasok produk-produk kerajinan alam, termasuk mendong. Pembuatan barang kerajinan mendong dapat dikembangkan sebagai usaha ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja, sekaligus menguntungkan. Usaha ini dapat dikelola sebagai usaha sampingan ataupun usaha pokok dalam

bentuk industri rumah tangga maupun industri komersial (Heyne, 2008).

Kerajinan tikar purun banyak dihasilkan dari wilayah kabupaten Ogan Ilir khususnya di Desa Tanjung Batu dan Tanjung Atap, selain kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten OKU Timur juga sebagai penghasil kerajinan tikar purun yaitu Desa Jaya Bakti, Kecamatan Madang Suku I dan Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat, Desa Betung, kerajinan anyaman tikar purun banyak dilakukan oleh para ibu dan anak perempuan sebagai pendapatan tambahan keluarga. Desa Betung dikenal sebagai desa Swasembada dimana telah mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk saling menunjang terhadap kemajuan di segala bidang, salah satu hasil pemanfaatan sumber daya alam yaitu pengolahan tanaman mendong atau purun yang dijadikan sebagai salah satu kerajinan anyaman yaitu tikar.

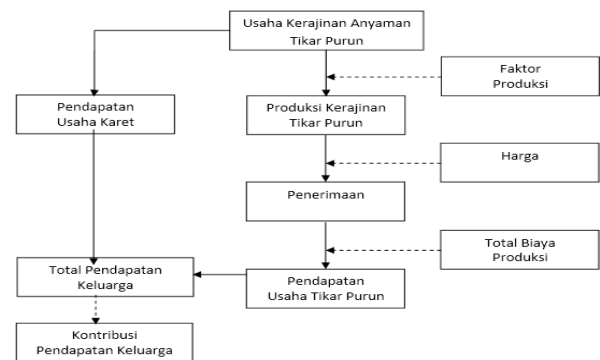
B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya dan pendapatan dalam usaha kerajinan tikar purun di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten OKU Timur.
2. Apakah usaha kerajinan tikar purun layak untuk dikembangkan di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten OKU Timur.
3. Berapa Kontribusi pendapatan usaha kerajinan tikar purun terhadap pendapatan keluarga di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten OKU Timur.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan dalam usaha kerajinan tikar purun di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten OKU Timur.
2. Untuk mengetahui apakah usaha kerajinan tikar purun layak untuk di kembangkan.
3. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usaha kerajinan tikar purun terhadap pendapatan keluarga di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten OKU Timur.

D. Model Pendekatan



Keterangan

—> Dipengaruhi

- - - -> Mempengaruhi

Gambar 1. Model pendekatan penelitian secara diagramatik

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten OKU Timur, metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa di Desa Betung terdapat pelaku usaha kerajinan anyaman tikar purun, penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2013.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Survei, metode dimana peneliti secara langsung dan ikut serta atau berkunjung secara langsung dalam kegiatan usaha yang dilakukan, terhadap usaha kerajinan tikar mendong (purun).

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sengaja (*Purposive*) dimana setiap elemen memiliki kesempatan untuk dijadikan contoh (sample). Dalam penelitian ini yang diambil sebagai sampel adalah 15 sampel dari petani yang melakukan usaha kerajinan anyaman tikar dan usaha kebun karet.

D. Metode Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari penelitian dikelompokkan dan kemudian diolah secara tabulasi:

- 1) Untuk menjawab hipotesis pertama mengetahui biaya produksi maka digunakan rumus sebagai berikut: (Mubyarto, 1989)

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

TC = *Total Cost*/Total Biaya

FC = *Fixed Cost*/ Biaya Tetap (Rp)

VC = *Variabel Cost*/Biaya Tidak Tetap (Rp)

- 2) Untuk menjawab hipotesis pertama mengetahui besarnya penerimaan maka digunakan rumus sebagai berikut: (Soekartawi, 1991)

$$R = Y \cdot P \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

R = *Revenue*/Penerimaan (Rp)

P = *Price*/Harga Jual (Rp/lembar)

Y = *Yeild*/Hasil Produk (lembar)

- 3) Untuk menjawab hipotesis kedua mengetahui besarnya pendapatan maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$I = R - TC \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

I = *Income*/Pendapatan (Rp)

R = *Revenue*/Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

- 4) Untuk mengetahui tingkat kelayakan dalam penerimaan pada usaha kerajinan anyaman tikar mendong atau purun digunakan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{R}{TC} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

R : *Revenue*/Total Penerimaan

TC : *Total Cost*/Total Biaya

Kaidah

R/C > 1 maka menguntungkan

R/C = 1 Impas

R/C < 1 maka tidak menguntungkan

- 5) Untuk menghitung tingkat kelayakan efisiensi penggunaan modal usaha

ROI

$$= \frac{I}{TC} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

I : *Income*/Pendapatan

TC : *Total Cost*/Total Biaya

- 6) Menurut Nasution & Barizi (2004) Untuk mengetahui nilai kontribusi pendapatan

$$\text{Kontribusi} = \frac{PUT}{PUT + PUL} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

PUT = *Income*/pendapatan dari usaha Kerajinan Tikar

PUL = Pendapatan Usaha Lain

Kaidah

- Kecil = 0 % - 33,33 %

- Sedang = 33,34 % - 66,66 %

- Besar = 66,67 % - 99,99 %

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontribusi Tikar Purun

1. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan pencurahan tenaga dan waktu seseorang untuk memperoleh suatu penghasilan atau upah dalam kegiatan usaha produktif. Rata-rata pada usaha kerajinan anyaman tikar purun tenaga kerja di hitung berdasarkan upah per lembar anyaman tikar purun yaitu Rp 5.000,-/lembar, besaran upah tenaga kerja tikar purun dalam satu bulan proses produksi Rp 215.000,-/bulan sedangkan pada usaha perkebunan pada umumnya tenaga kerja di ukur dengan 1/3 dari jumlah penerimaan hasil penjualan karet, rata-rata biaya tenaga kerja pada usaha karet sebesar Rp 778.240,-/LG/bulan

2. Biaya Produksi

Untuk memperoleh suatu hasil, maka dalam Usaha menghasilkan latek dan kerajinan anyaman tikar purun atau produksi diperlukan korbanan-korbanan (biaya-biaya) agar produksi dapat berjalan. Dari hasil penelitian rata-rata pengeluaran biaya produksi oleh pelaku usaha adalah biaya tetap (*Fixed Cost*) maupun biaya tidak tetap (*Variabel Cost*). Menurut Kartasaputra (1988), yang dimaksud dengan biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan petani untuk memperoleh faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produksi yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Rata-rata biaya Usaha menghasilkan latek dan kerajinan anyaman tikar purun di Desa Betung.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Pada Usaha Perkebunan Karet dan Tikar Purun.

| No | Keterangan Biaya | Nilai Biaya (Rp/Bulan) | |
|----|---------------------|------------------------|-----------------|
| | | Tikar Purun | Usahatani Karet |
| 1 | Biaya Tetap | | |
| | Penyusutan Alat (A) | 153.057 | 17.531 |
| 2 | Biaya Tidak Tetap | | |
| | Sarana Produksi | 232.000 | 96.217 |
| | Tenaga Kerja | 215.000 | 778.240 |
| | Jumlah (B) | 447.000 | 874.457 |
| 3 | Total Biaya Usaha | 600.057 | 891.987 |

Sumber: Olahan Data Primer, 2013.

Besarnya biaya penggunaan alat usaha kerajinan anyaman tikar sebesar Rp 153. 057,-/Bulan dan biaya pada usaha kebun karet sebesar Rp 17.531,-/LG/Bulan, pada penggunaan biaya sarana produksi pada usaha kerajinan sebesar Rp 232.000,-/Bulan dan pada usaha kebun karet Rp 96.217,-/Bulan dengan biaya tenaga kerja pada usaha kerajinan anyaman tikar sebesar Rp

215.000,-/Bulan, biaya tenaga kerja karet sebesar Rp 778.240,-/LG/bulan, maka penggunaan total biaya pada kerajinan anyaman tikar purun sebesar Rp 600.057,-/Bulan dan karet Rp 891.987,-/LG/Bulan

3. Hasil Produksi

Hasil produksi merupakan perolehan dari suatu usaha dalam bentuk fisik yang memiliki nilai jual. dalam hal ini hasil produksi pada usaha perkebunan karet berupa latek dengan satuan fisik Kg dengan nilai jual Rp/Bulan/Kg (Rp 12.000 s.d 12.300,-/Kg). dengan harga rata-rata sebesar Rp 12.160,-/Kg. sedangkan pada usaha kerajinan anyaman tikar purun di Desa Betung dengan satuan fisik lembar dengan nilai jual Rp/Lembar (Rp 20.000,-/Lembar). Hasil produksi latek dan tikar pada usaha masyarakat Desa Betung

Tabel 2. Produksi dan Harga Jual Latek dan Tikar Purun.

| No | Nama Petani Contoh | Produksi Karet (Kg/LG/Bln) | Harga (Rp/Kg) | Produksi Tikar (Lbr/Bln) | (Rp/Lbr) |
|----|-----------------------|-------------------------------|------------------|-----------------------------|----------|
| 1 | Mangku Wani | 123 | 12.300 | 56 | 20.000 |
| 2 | Dalom Sar | 176 | 12.200 | 26 | 20.000 |
| 3 | Cipto | 176 | 12.000 | 50 | 20.000 |
| 4 | Sarjan | 230 | 12.200 | 29 | 20.000 |
| 5 | Erlani | 182 | 12.100 | 27 | 20.000 |
| 6 | Penutup Wardi | 116 | 12.300 | 77 | 20.000 |
| 7 | Wan Saleh | 210 | 12.200 | 69 | 20.000 |
| 8 | Agus | 238 | 12.000 | 44 | 20.000 |
| 9 | Robu | 117 | 12.200 | 48 | 20.000 |
| 10 | Cahya Udin | 188 | 12.100 | 24 | 20.000 |
| 11 | Bagus Dul | 231 | 12.300 | 33 | 20.000 |
| 12 | Darwani | 221 | 12.200 | 27 | 20.000 |
| 13 | Bangsa Lan | 296 | 12.000 | 65 | 20.000 |
| 14 | Komis | 139 | 12.200 | 35 | 20.000 |
| 15 | Cahya Mat | 231 | 12.100 | 38 | 20.000 |
| Σ | | 2.874 | 182.400 | 648 | 300.000 |
| Ȳ | | 192 | 12.160 | 43 | 20.000 |

Sumber: Olahan Data Primer, 2013.

Rata-rata produksi latek sebanyak 192 Kg/LG/Bulan dengan rata-rata harga jual latek Rp 12.160,-/Kg/Bulan dengan harga normal yang artinya harga tersebut diluar harga lelang bokar slep tebal pada tingkat petani. sedangkan rata-rata produksi kerajinan tikar purun sebanyak 43 lembar/Bulan. banyak sedikitnya produksi anyaman tikar purun sangat dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerajinan keluarga dan juga dipengaruhi oleh tingkat kebiasaan dalam teknik penganyaman tikar purun serta pemanfaatan waktu luang dalam rumah tangga tersebut. sedangkan harga jual anyaman tikar purun yang berlaku di Desa Betung adalah Rp 20.000,-/Lembar.

4. Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah produksi dalam satuan fisik dikali dengan harga jual persatuan fisik. Penerimaan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima. Tujuan akhir yang ingin didapatkan dalam pengelolaan

usahatani adalah perolehan besarnya pendapatan tunai atau penerimaan tunai termasuk antara yang dapat digunakan sebagai perbandingan keberhasilan (Soeharjo dan Patong. 1996). Penerimaan pada usaha perkebunan karet adalah jumlah latek yang dihasil (Kg) dikalikan dengan harga jual (Rp/Kg). Sedangkan penerimaan dari usaha kerajinan anyaman tikar purun yaitu jumlah lembar dikalikan harga jual (Rp/Lembar). Besarnya penerimaan pada usaha perkebunan karet dan usaha kerajinan anyaman tikar purun di desa Betung tersebut

Tabel 3. Jumlah Penerimaan Hasil Penjualan Latek dan Tikar.

| No | Nama Petani Contoh | Latek (Rp/LG/Bulan) | Tikar (Rp/Bulan) |
|----|-----------------------|------------------------|---------------------|
| 1 | Mangku Wani | 1.512.900 | 1.120.000 |
| 2 | Dalom Sar | 2.147.200 | 520.000 |
| 3 | Cipto | 2.112.000 | 1.000.000 |
| 4 | Sarjan | 2.806.000 | 580.000 |
| 5 | Erlani | 2.202.200 | 540.000 |
| 6 | Penutup Wardi | 1.426.800 | 1.540.000 |
| 7 | Wan Saleh | 2.562.000 | 1.380.000 |
| 8 | Agus | 2.856.000 | 880.000 |
| 9 | Robu | 1.427.400 | 960.000 |
| 10 | Cahya Udin | 2.274.800 | 480.000 |
| 11 | Bagus Dul | 2.841.300 | 660.000 |
| 12 | Darwani | 2.696.200 | 540.000 |
| 13 | Bangsa Lan | 3.552.000 | 1.300.000 |
| 14 | Komis | 1.695.800 | 700.000 |
| 15 | Cahya Mat | 2.795.100 | 760.000 |
| Σ | | 34.907.700 | 12.960.000 |
| Ȳ | | 2.327.180 | 864.000 |

Sumber: Olahan Data Primer, 2013.

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari usaha perkebunan karet penerimaan terbesar yaitu Rp 3.552.000,-/LG/Bulan dan penerimaan terendah sebesar Rp 1.426.800,-/LG/Bulan maka rata-rata penerimaan yang berasal dari usaha karet sebesar Rp 2.327.180,-/LG/Bulan, dan pada penerimaan yang berasal dari usaha kerajinan anyaman tikar purun penerimaan terbesar yaitu Rp 1.540.000,-/Bulan dengan penerimaan terendah sebesar Rp 480.000,-/Bulan maka rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usaha kerajinan anyaman tikar purun sebesar Rp 864.000,-/Bulan.

5. Pendapatan

Pada umumnya pendapatan pada Usahatani tidak stabil. selalu berubah-ubah. sekali waktu bisa lebih besar dan pada waktu yang lain bisa lebih kecil. Dalam hal ini perubahan harga sangat penting dipelajari. karena harga sangat berpengaruh terhadap pendapatan usaha pengolahan kayu menjadi furniturei. seberapa jauh perubahan harga bahan baku yang digunakan sangat berpengaruh terhadap pendapatan tergantung pada besarnya perubahan harga yang terjadi (Saefuddin. 2002). Pendapatan pada usaha perkebunan karet dimana jumlah penerimaan

dikurang dengan biaya tenaga sadap 1/3 dari penerimaan dan biaya produksi. sedangkan pada usaha kerajinan anyaman tikar purun. jumlah penerimaan dikurang dengan biaya produksi. besarnya pendapatan pada usaha perkebunan karet dan tikar purun.

Tabel 4. Nilai Pendapatan Pada Usaha Perkebunan Karet dan Tikar Purun.

| No | Keterangan Biaya | Nilai Biaya (Rp/Bulan) | |
|----|---------------------|------------------------|-----------------|
| | | Tikar Purun | Usahatani Karet |
| 1 | Biaya Tetap | | |
| | Penyusutan Alat (A) | 153.057 | 17.531 |
| 2 | Biaya Tidak Tetap | | |
| | Sarana Produksi | 232.000 | 96.217 |
| | Tenaga Kerja | 215.000 | 778.240 |
| | Jumlah (B) | 447.000 | 874.457 |
| 3 | Total Biaya Usaha | 600.057 | 891.987 |
| 4 | Penerimaan | 860.000 | 2.334.720 |
| 5 | Pendapatan | 259.943 | 1.442.733 |

Sumber: Olahan Data Primer, 2013.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa besarnya penerimaan yang diperoleh dari usaha kerajinan anyaman tikar purun rata-rata sebesar Rp 860.000,-/Bulan dengan besarnya biaya usaha Rp 600.057,-/Bulan maka pelaku usaha kerajinan anyaman tikar purun memperoleh pendapatan sebesar Rp 259.943,-/Bulan, sedangkan pada penerimaan yang berasal dari usaha perkebunan karet rata-rata sebesar Rp 2.334.720,-/LG/Bulan dengan biaya yang digunakan sebesar Rp 891.987,-/LG/Bulan maka pendapatan yang diperoleh dari usaha perkebunan karet sebesar Rp 1.442.733,-/LG/Bulan

6. Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan dapat memberikan suatu keuntungan atau tidak. dalam pembahasa ini untuk menghitung kelayakan sebatas untuk mengetahui apakah usaha memberikan keuntungan dengan menggunakan rumus R/C Ratio dan mengetahui efisiensi penggunaan modal usaha (ROI):

Tabel 5. Nilai Rata-rata Tingkat Kelayakan Usaha.

| No | Jenis Sumber Pendapatan | Nilai (Rp/Bln) | | | Tingkat Kelayakan | |
|----|----------------------------|----------------|----------------|------------|----------------------|------|
| | | Penerimaan | Total Biaya | Pendapatan | R/C | ROI |
| 1 | Usahatani Karet | 2.334.720 | 891.987 | 1.442.733 | 2.62 | 162% |
| 2 | Kerajinan Tikar Purun | 860.000 | 600.057 | 259.943 | 1.43 | 43% |

Sumber: Olahan Data Primer, 2013.

Kesimpulan pada tingkat kelayakan dalam penerimaan usahatani karet di dapat nilai R/C 2.62 yang artinya setiap Rp 100.- di korbkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.62.- pada usahatani karet. sedangkan pada usaha kerajinan tikar purun nilai R/C didapat sebesar 1.43 yang artinya setiap Rp 100.- yang dikorbkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.43.- secara finansial usaha sangat menguntungkan dan layak karena nilai R/C > 1.

Pada tingkat efisiensi penggunaan modal usaha ROI usahatani karet didapat sebesar 162 yang artinya setiap 100% modal usaha yang digunakan pada usaha tani karet dapat mengefisien penggunaan modal sebesar 162% atau memperoleh keuntungan sebesar Rp 162.-.

Sedangkan pada efisiensi penggunaan modal usaha kerajinan tikar purun di dapat sebesar 43% yang artinya setiap 100% modal usaha yang digunakan pada usaha kerajinan tikar purun dapat mengefisien penggunaan modal sebesar 43% atau memperoleh keuntungan sebesar Rp 43.-

7. Nilai Kontribusi

Kontribusi pendapatan merupakan nilai sumbangan bagi pendapatan keluarga yang berasal dari pendapatan usaha pokok dan pendapatan dari usaha lain. dalam hal ini pendapatan responden di peroleh dari dua sumber pendapatan yaitu pendapatan yang berasal dari usaha perkebunan karet dan pendapatan dari usaha anyaman tikar purun sebagaimana pada analisis kontribusi berikut :

Menurut Nasution & Barizi (2004) Untuk mengetahui nilai kontribusi pendapatan keluarga :

$$\text{Kontribusi} = \frac{PUT}{PUT+PUL} \times 100\%$$

$$\text{Kontribusi} = \frac{Rp\ 259.943.-/Bln}{Rp\ 259.943.-/Bln + Rp\ 1.442.733.-/Bln} \times 100\%$$

$$\text{Kontribusi} = 15,27\%$$

Sumbangan pendapatan keluarga yang berasal dari usaha tikar purun sebesar 15,27% < 33.33% dikategorikan kecil.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya biaya pada usaha kerajinan anyaman tikar purun sebesar Rp 600.057.-/bulan sedangkan pendapatan dari usaha tersebut sebesar Rp. 259.943.-/bulan.

2. Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa usaha anyaman tikar mendong layak untuk dikembangkan karena Nilai R/C $1.43 > 1$. dan ROI 43%.
3. Besarnya kontribusi pendapatan dari usaha kerajinan anyaman tikar purun sebesar 15,27% yang di kategorikan sumbangan pendapatan kecil terhadap pendapatan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang ada di atas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Dalam meningkatkan pendapatan. agar meningkatkan volume produksi kerajinan anyaman tikar purun dengan merekrut tenaga kerja agar terciptanya lapangan pekerjaan.
2. Dalam memproduksi kerajinan anyaman agar memproduksi anyaman lain seperti kotak tiseu. tas. dan aksesoris lainnya yang memiliki nilai jual lebih tinggi.
3. Kepada pemerintah agar diadakan pelatihan khusus dalam meningkatkan keterampilan dalam menganyam purun dan menjalin kerjasama dalam pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang dan Kartosapetro. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi. Bina Aksara. Jakarta.
- Boediono. 2002. Ekonomis Mikro. BPF. Yogyakarta.
- Boyd. 1998. Manajemen Pemasaran. Erlangga. Jakarta.
- Daniel. M. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Firdaus. 2008. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gerbono A. 2009. Kerajinan Mendong. Kanisius. Yogyakarta.
- Gustami. 2007. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur. Prasista Yogyakarta.
- Hansen & Mowen. 2005. Manajemen Biaya. [http://www. Devinisi biaya.co.id](http://www.Devinisi_biaya.co.id) Diakses pada 16/07/2012.
- Hernanto. F. 2001. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Heyne K. 2008. Tumbuhan Berguna di Indonesia. Direktorat Jendral Kebudayaan. Jakarta.
- Ibrahim Y. 2009. Study Kelayakan Bisnis. Rineka. Jakarta.
- Kartasapoetra. 2003. Dasar-dasar Ilmu Usaha. LP3ES. Jakarta.
- Kotler. P. 2002. Manajemen Pemasaran. Prenhallindo. Jakarta.
- Manulang. 2000. Analisis Harga. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Nicholson. 2002. Mikro Ekonomis Intermediate dan Aplikasinya. Erlangga. Jakarta.
- Mulyadi. 2009. Sistem Akuntansi. Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Nasoetion. A.H. dan Barizi. 2004. Metode Statistika Non Parametrik. PT Gramedia. Jakarta.
- Nitisemito. 1997. Manajemen Pemasaran. PT Linda Karya. Bandung.
- Nuraini. 2002. Pengantar Manajemen Agribisnis. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ricky dan Ronal dan J Ebert. 2006. Bisnis Akutansi Manajemen. Erlangga. Jakarta.
- Samoelson dan Nardhous. 1993. Pengantar Ekonomi Makro. Erlangga. Jakarta.
- Saragih. 2005. Suara Dari Bogor Membangun Sistem Agribisnis. Yayasan USESE bekerjasama dengan SUCOFINDO. Bogor.
- Sjarkowi. F dan Sufri. M. 2004. Manajemen Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Sjarkowi. F. 2010. Manajemen Pembangunan Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Soeharjo A. Patong D. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1993. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Suharjo dan Patong. 1997. Sendi-sendi Pokok Ekonomi Usahatani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Bogor. Bogor.
- Sunanto H. 2007. Budidaya Mendong. Kanisius Yogyakarta.
- Suratiah. 2006. Ilmu Usahatani. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Teken dan Asnawi. 2005. Faktor-faktor Produksi. Gramedia. Jakarta.
- Teken. I. B. dan Asnawi. S. 1981. Teori Ekonomi Mikro. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. IPB. Bogor.
- Tohir dan Kaslan. 2005. Ekonomi Selajang Padang. Sumur Batu Bandung. Bandung.
- Umar. 1994. Studi Kelayakan Bisnis. Raja Grafindo Persada. Jakarta.